

## KOMUNIKASI DIRI: POTENSI KINI DAN MASA DEPAN (PEMBEKALAN PADA REMAJA GKI GUNUNG SAHARI)

\* Gregorius Genep Sukendro

*Editor: Frangky Selamat*

“...beri aku 10 pemuda, niscaya, akan aku guncang dunia....” Kutipan pidato Presiden Ir. Soekarno yang berapi-api, indah, dan memukau ini disampaikan oleh Bapak Proklamator dan juga presiden pertama Republik Indonesia masih terngiang-ngiang dan relevan sampai hari ini.

Remaja, dunia dengan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Seperti dalam pemahaman Monks dan Haditono (2002), remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa, dan pada umumnya masa remaja dianggap dimulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa, dan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Kesempatan kali ini, saya sebagai pengajar di Fikom Untar dengan melibatkan salah satu mahasiswa aktif Fikom, bersama berada di antara anak-anak muda Komisi Remaja GKI Gunung Sahari, untuk berdiskusi, memaparkan materi, dan memetakan masa depan dalam perkembangan pengetahuan, ilmu dan tantangan kerja—khususnya pekerjaan profesional dalam dunia kerja komunikasi. Perjumpaan dengan remaja ini dilakukan melalui media zoom—media yang sangat banyak membantu di masa pandemi ini, dan sepertinya nanti menjadi media perjumpaan yang mungkin akan terus dipakai—pada tanggal 25 Juni 2021.

Remaja merupakan masa pencarian identitas, yaitu masa menentukan siapakah dirinya, apa keunikannya, dan apa tujuan hidupnya (Sarlito, 2010). Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008) mendefinisikan pencarian identitas sebagai konsepsi tentang diri, penentuan 19 tujuan, nilai dan keyakinan yang diperteguh oleh orang lain. Ini merupakan fokus atau tugas pada masa remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Pencapaian akhir pencarian identitas adalah identitas remaja. Akan tetapi, tidak semua remaja mendapatkan identitas diri dari puncak krisis antara identitas dan kebingungan identitas di masa remaja. Eksplorasi identitas merupakan bagian dari masa pembentukan identitas. Dalam eksplorasi identitas, remaja mengalami *psychosocial moratorium* (Sarlito, 2010). *Psychosocial moratorium* merupakan kesenjangan antara rasa aman masa anak-anak dengan otonomi pada masa dewasa. Selain itu, dalam proses eksplorasi identitas, remaja sering bereksperimen dengan berbagai peran.

### **Konsep Diri: Komunikasi Masa Depan**

Manusia tidak akan pernah lepas dari pengenalan diri atau konsep diri, baik itu orang dewasa maupun seorang manusia remaja. Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interpretasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Pemahaman Brooks (Rakhmat, 2018) dipaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain. Dengan adanya konsep diri, individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri

Banyak para ahli meyakini bahwa konsep diri secara jelas dapat terdiferensiasikan dan terstruktur, yang merupakan suatu keseluruhan yang stabil. Sepanjang kehidupan, konsep diri berkembang dan berubah secara berkelanjutan, meskipun sulit untuk membedakan antara perkembangan dan perubahan konsep diri. Dengan adanya perkembangan dan perubahan tersebut, dapatkah diterima bahwa struktur diri berkembang dan berubah seiring waktu. Di masa kanak-kanak awal, ada kecenderungan perkembangan yang berasal dari citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Selanjutnya diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang signifikan (*orangtua, sibling*). Pada saat anak memiliki sensitivitas sosial

disertai kemampuan kognisi dan kemampuan perseptualnya menjadi matang, konsep diri menjadi berbeda dan lebih kompleks.

Bicara pada konteks komunikasi, komunikasi adalah profesi yang sangat dibutuhkan dengan kemajuan sebuah zaman. Keahlian-keahlian komunikasi berdaya guna dengan tuntutan kehidupan, bisa dalam hal ini kerja profesional. Peluang-peluang ini banyak ditangkap oleh perguruan tinggi untuk menyediakan sumber daya manusia yang ahli di bidang komunikasi.

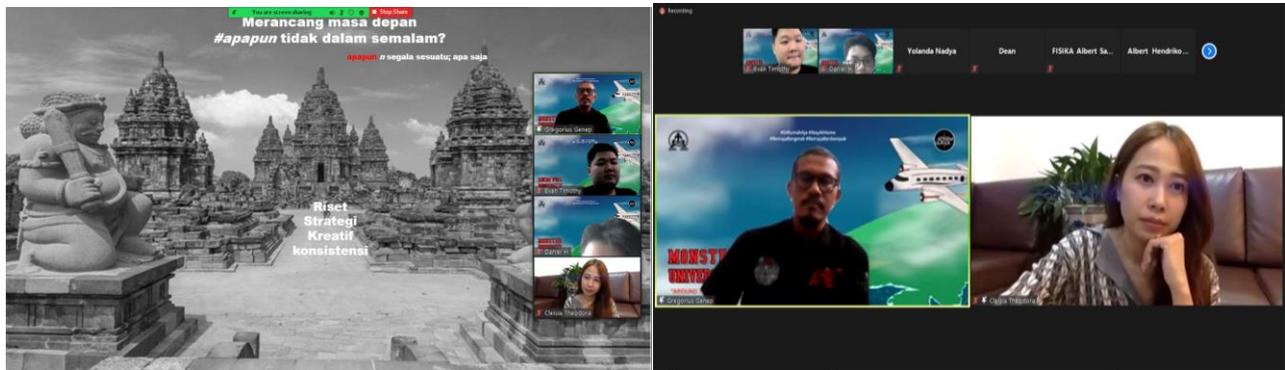
Di perguruan tinggi, fakultas Ilmu komunikasi biasanya dibagi menjadi beberapa konsentrasi—dalam diskusi dengan anak-anak muda saya fokuskan konsentrasi di Fikom Untar—untuk bidang peminatan. Dan ini saya paparkan pada mereka prospek kerja Ilmu komunikasi:

1. Jurnalistik (jurnalisme) di mana dalam perkuliahan dari konsentrasi ini, banyak yang kerja sebagai: jurnalis atau wartawan, reporter atau penyiar TV/radio, jurnalis *online*, analis media, peneliti media, fotografer, wartawan di media mainstream atau baru/*online*.
2. *Public Relations* (PR) lulusan dari konsentrasi adalah akan berkarir sebagai: hubungan masyarakat (humas) atau *public relation officer*, *marketing public relations*, humas pemerintahan, dan konsultan *PR Agency*.
3. *Advertising*, lulusan dari konsentrasi ini prospek kerja pada kreatif di bidang periklanan/*advertising*. Adapun prospek kerja di industri periklanan sebagai: *copywriter*, desainer grafis, *media planner*, *account executive*. Dan juga tidak tertutup kemungkinan merambah pada profesi kekinian menjadi: *content creator* media, *digital entrepreneur*, media digital, produser program TV, *film maker*.

Terbukanya wawasan mereka yang selama ini hanya didapatkan dari media atau teman-temannya sangat dirasakan oleh anak-anak muda pemilik zaman ini, terbukti dengan antusiasnya pertanyaan yang diajukan, sanggahan-sanggahan jujur karena mereka belum mendapatkan pencerahan, dan tentunya apresiasi mereka atas paparan yang diberikan, dengan keinginan mereka untuk lebih mendalami ilmu komunikasi.

Dengan peluang keterbukaan wacana mereka ini, saya memasukan teknik-teknik persuasif, mempromosikan Fikom Untar dengan berbagai pencapaian, penghargaan, dan tentunya penyebaran para alumni yang banyak bekerja di industri maupun mandiri berkarya.

Wawasan-wasan ini yang saya bagikan ke generasi muda agar bisa membuka diri seluas-luasnya terhadap kemampuan diri dan siap menghadapi tantangan zaman, yang menjadi miliknya. Dan mereka tidak tersesat pada belantara profesi masa depan.



Gambar 1 dan 2. Foto Kegiatan

\*Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara